

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan dan kesatuan di Negara Republik Indonesia yang dilahirkan secara *de jure* pada tanggal 28 Oktober 1928, seiring dengan dikumandangkannya Sumpah Pemuda dan dikukuhkan lebih lanjut dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal (36) yang berbunyi "Bahasa negara ialah bahasa Indonesia". Sejak saat itulah, bahasa Indonesia mengalami kemajuan sejalan dengan meningkatnya laju pendidikan serta tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia dewasa ini.

Sehubungan dengan itu, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia menjadi sangat penting, sebab selain berfungsi sebagai bahasa persatuan dan kesatuan, juga berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam berbagai disiplin ilmu pada tiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia perlu diperhitungkan dan dipertimbangkan secara cermat sehingga dapat berperan sebagaimana mestinya. Menyadari betapa pentingnya peranan dan fungsi bahasa Indonesia, para peneliti bahasa serta ahli bahasa senantiasa berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kedudukan bahasa Indonesia.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dapat diwujudkan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pada dasarnya, kedua hal tersebut dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan dan ide-ide yang bermakna sehingga dapat

diterima, diserap dan dimengerti oleh petutur atau penerima pesan. Kemampuan petutur atau penerima pesan dalam menyerap atau menafsirkan pesan, ide, atau informasi yang bermakna berkaitan erat dengan kemampuan penutur dalam mengungkapkan informasinya. Oleh karena itu, penutur harus berupaya sebaik mungkin untuk menyampaikan pesannya kepada petutur, sehingga petutur tidak sekedar menerima pesan-pesannya, tetapi berupaya pula memahami serta memberikan respon terhadap informasi penutur sebagai wujud pengertiannya tentang sesuatu yang diharapkan dan diinginkan oleh penutur. Apabila petutur telah mampu memberikan respon yang menggambarkan harapan penutur melalui ujaran yang disampaikannya, maka dapat dikatakan bahwa tuturan atau ujaran penutur itu bermakna. Dengan demikian, makna bahasa tutur sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor penutur, faktor petutur, maupun faktor-faktor lain yang mempengaruhi keduanya.

Penyampaian pesan-pesan yang bermakna yang dilakukan oleh penutur dan penerimaan pesan-pesan oleh petutur, antara lain dapat dideskripsikan melalui penggunaan berbahasanya. Sudah tentu, dalam kegiatan bertutur penutur memiliki dan memperhatikan berbagai hal dengan tujuan agar pesannya dapat diterima oleh petutur. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa hal yang menjadikan tuturan bermakna, perlu diteliti dengan cermat. Dengan kata lain, kebermaknaan bahasa tutur dalam penggunaan berbahasanya perlu dideskripsikan secara jelas.

Penggunaan bahasa tutur itu sangat luas dan kompleks, sebab bisa dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat, baik di lingkungan masyarakat umum maupun masyarakat khusus atau terbatas, misalnya di lingkungan masyarakat didik di sekolah. Mengingat masyarakat didik itu cukup luas, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi, maka penulis membatasi penelitian ini pada jenjang pendidikan dasar, karena pembinaan bahasa Indonesia perlu ditata sejak pendidikan dasar. Dalam kaitannya dengan hal itu, penulis meneliti masalah kebermaknaan bahasa tutur yang terjadi pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas, dengan judul penelitian, **“Kebermaknaan Bahasa Tutur Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar (Studi Sistematis Penggunaan Bahasa Tutur dalam Proses Belajar Mengajar)”**.

Sudah tentu, setiap penelitian diperlukan pendekatan atau landasan keilmuan yang jelas. Sehubungan dengan itu, pendekatan keilmuan yang berkaitan dengan topik tersebut secara umum ialah pendekatan linguistik. Secara khusus, pendekatan penelitian ini berlandaskan pada pendekatan linguistik terapan (applied linguistics) karena penelitian ini bukan murni keabsahan melainkan penerapannya, yaitu penggunaan bahasa tutur dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar. Jadi, melalui penelitian ini, penulis ingin mengungkapkan bagaimana guru dan siswa menggunakan bahasa tuturnya untuk berkomunikasi. Dengan kata lain, bagaimana guru dan siswa bila bertindak sebagai pembicara menyampaikan dan menyusun pesan-pesan linguistiknya

untuk lawan bicara, dan bagaimana pula lawan bicara menangkap pesan-pesan linguistik yang digunakan oleh penutur itu dapat dipahami oleh petutur atau penyimak maka pesan-pesan linguistik itu dapat dikategorikan bermakna.

Perlu dijelaskan pula bahwa yang dimaksud dengan pesan di sini ada dua hal, yaitu pesan ajar dan pesan linguistik. Pesan ajar adalah isi atau materi pelajaran yang disampaikan guru kepada siswa, sedangkan pesan linguistik ialah unsur-unsur linguistik yang terkandung di dalamnya, seperti kalimat, klausa, frasa, kata dan makna. Di samping unsur-unsur linguistik, unsur-unsur ekstralinguistik pun terlibat di dalamnya, yaitu situasi atau suasana, sebab situasi sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan suatu tuturan. Oleh karena itu, penelitian kebermaknaan bahasa tutur ini melibatkan berbagai disiplin ilmu, yaitu sosiolinguistik, pragmatik, semantik, wacana, sintaksis, dan pendidikan, yang keseluruhan disiplin ilmu itu bermuara pada pendekatan linguistik terapan (applied linguistics)

Berdasarkan pendekatan keilmuan tersebut, penulis mencoba meneliti kebermaknaan bahasa tutur guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Berhubung kebermaknaan bahasa tutur itu cukup luas dan kompleks, maka perlu dibatasi fokus permasalahannya. Fokus masalah penelitian ini, dapat diikuti uraiannya pada sub bab ini.

I.2 Fokus Masalah Penelitian

Dalam sistem pendidikan nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

1) mata pelajaran pokok; 2) bahasa pengantar di semua jenjang pendidikan; 3) bahasa penalaran; serta 4) bahasa pengungkap diri dari hasil pendidikan.

- 1) Sebagai mata pelajaran pokok, dasar bahasa Indonesia yang diajarkan ialah: bahasa Indonesia dengan ciri serta syarat ragam baku, baik lisan maupun tulisan;
- 2) bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa kebudayaan yang berfungsi sebagai bahasa modern.

Sebagai bahasa pengantar penalaran, pengungkapan, dan pengembangan diri, bahasa Indonesia yang dipakai di lembaga pendidikan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- (1) mempunyai kemampuan menjalankan tugas sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi secara tepat;
- (2) memiliki bentuk yang logis, etis, estetis dan faktual;
- (3) memiliki keluwesan sehingga dapat dipergunakan untuk mendeskripsikan atau mengekspresikan makna-makna baru.

Berdasarkan hal tersebut, apakah fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru dan murid dalam proses belajar mengajar itu sudah dijalankan sesuai dengan dasar-dasar yang terkandung dalam sistem pendidikan nasional tersebut?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut dapat ditempuh dengan penelaahan dan penelitian. Oleh karena itu, penulis mencoba melakukan penelitian di lembaga pendidikan sekolah dasar yaitu SD Merdeka V Kotamadya Bandung, SD Rancabolang Margahayu Raya, dan SD Cihampelas Bandung.

Agar sasaran penelitian itu cukup terarah, penulis memfokuskan inti masalahnya pada kebermaknaan bahasa tutur yang diperankan oleh guru dan siswa selama hubungan interpersonal antara keduanya berlangsung dalam proses belajar mengajar.

Fokus masalah penelitian ini apabila dinyatakan dengan pertanyaan, ialah bagaimanakah kebermaknaan bahasa tutur yang diperankan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Jadi dengan singkat, sasaran penelitian ini difokuskan pada dua hal, yaitu:

- 1) kebermaknaan bahasa tutur guru pada saat menyampaikan pelajaran kepada para siswa; dan
- 2) kebermaknaan bahasa tutur siswa pada saat belajar.

Kedua fokus masalah tersebut perlu diungkapkan sehingga dapat diketahui sejauhmana pesan-pesan dari pihak penutur itu terserap oleh pihak pendengar atau petutur. Berhubung kedua fokus masalah tersebut berkaitan dengan masalah kebermaknaan maka dipandang perlu hal tersebut untuk ditelaah kebermaknaan tersebut.

Ditinjau dari sudut keberadaannya, makna memiliki tiga tingkatan. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis,

sehingga membuahkan proposisi yang benar. Tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu. Sesuai dengan keberadaan tiga tingkatan makna tersebut Prof. Samsuri (1982:329) menyatakan terdapatnya garis hubungan: "makna - ungkapan - makna". Apabila makna pada tingkat pertama dan kedua berhubungan dengan penutur, maka makna pada tingkat ke tiga adalah makna yang hadir dalam komunikasi sesuai dengan butir informasi yang diperoleh penanggap. Dengan demikian, makna berperan sebagai jembatan penghubung bahasa dengan lingkungan sekitarnya.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi untuk mencurahkan dan menyerap makna. Bila dihubungkan dengan dunia pendidikan dan pengajaran, maka pendidikan dan pengajaran merupakan proses pengalihan makna yang esensial. Yang menjadi masalah adalah bagaimana peranan dan fungsi pendidikan mampu melahirkan makna yang esensial melalui berbahasa tutur, khususnya bahasa tutur guru dan murid? Banyak cara ditempuh untuk mengungkapkan atau melahirkan makna yang esensial tersebut, namun dari sekian cara itu berbahasalah yang sangat dominan, karena bahasa telah menyatu dengan diri manusia. Kesalahan dalam penggunaan berbahasa, baik yang disebabkan oleh kesalahan pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan maupun proses penalarannya akan berpengaruh terhadap esensi makna itu sendiri.

Untuk mempermudah proses pendeskripsian penelitian ini, penulis memandang perlu untuk merumuskan masalahnya secara lebih spesifik.

1.3 Masalah Penelitian

Tema sentral sebagaimana telah dirumuskan dalam fokus masalah di atas adalah kebermaknaan bahasa tutur guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Istilah kebermaknaan sendiri sangat kompleks sehingga menimbulkan bermacam-macam arti. Oleh karena itu, istilah kebermaknaan yang dimaksud dalam penelitian ini perlu dibatasi. Adapun yang dimaksud kebermaknaan di sini ialah: 1) kesepadanan, 2) keberdayaan, dan 3) kekomunikatifan, 4) keinteraktifan, 5) ketransaksionalan, 6) keberkualitasan, 7) kelogisan, dan 8) kepaduan. Jadi, kedelapan hal tersebut bila dihubungkan dengan tuturan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah maka sasaran penelitiannya ialah kesepadanan tuturan yang berdaya komunikatif antara guru dan siswa dengan ciri-ciri meliputi:

- 1) kelogisan atau keruntunan dan keruntutan tuturan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga tuturan tersebut menjadi padu atau utuh;
- 2) keinteraktifan tuturan guru dan siswa sehingga terjalin hubungan timbal balik;
- 3) ketransaksionalan tuturan guru dan siswa sehingga terjalin hubungan sebab akibat yang menimbulkan proses kekomunikatifan atau keterpahaman bagi siswa;
- 4) keberkualitasan tuturan guru dan siswa sehingga tuturan yang diungkapkan oleh guru dan siswa itu meyakinkan dan mereka tidak merasa ragu atau bimbang lagi;

- 5) kekomunikatifan yaitu adanya saling pengertian tentang pesan yang dituturkannya sehingga ada kesamaan makna di antara guru dan siswa; dan
- 6) keberdayaan tuturan yaitu kepadanan makna sintaksis yang pragmatis.

Berdasarkan hal tersebut, masalah penelitian ini dapat diungkapkan berdasarkan beberapa pertanyaan yang merupakan inti masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah kekomunikatifan tuturan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar itu?
- 2) Mengapa tuturan guru dan siswa itu berdaya?
- 3) Bagaimana ciri-ciri tuturan guru dan siswa yang berdaya itu?
- 4) Tuturan guru dan siswa yang bagaimanakah yang tak berdaya itu?
- 5) Bagaimana tuturan guru dan siswa yang berbentuk interaktif itu?
- 6) Bagaimana tuturan guru dan siswa yang transaksional itu?
- 7) Bagaimana tuturan guru dan siswa komunikatif itu ?
- 8) Mengapa tuturan guru dan siswa komunikatif?
- 9) Mengapa tuturan guru dan siswa itu tak komunikatif?
- 10) Bagaimanakah keberkualitasan tuturan guru dan siswa itu?
- 11) Mengapa tuturan guru dan siswa berkualitas?
- 12) Mengapa tuturan guru dan siswa itu kurang berkualitas?
- 13) Bagaimana kelogisan tuturan guru dan siswa?
- 14) Mengapa tuturan guru dan siswa itu berkualitas?
- 15) Mengapa tuturan guru dan siswa itu kurang logis?

16) Bagaimana keeratan atau kepaduan tuturan guru dan siswa itu?

17) Mengapa tuturan guru dan siswa itu kurang padu atau erat?

Demikian, inti masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, dan untuk memperjelas inti masalah tersebut perlu dirumuskan dalam definisi operasional.

1.4 Definisi Operasional

Secara leksikal kebermaknaan adalah hal kepemilihan makna, arti atau maksud. Hal kepemilikan makna sangat sulit didefinisikan secara eksak, karena makna itu sendiri sangat kompleks. Oleh karena itu, kebermaknaan yang dimaksud dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional. Adapun yang dimaksud kebermaknaan bahasa tutur dalam penelitian ini ialah kesepadanan tuturan yang berdaya komunikatif. Kriteria tuturan yang sepadan berdaya komunikatif ialah tuturan yang digunakan secara interaktif, transaksional, logis berkualitas, padu dan komunikatif sehingga mudah dicerap dan dapat dipahami oleh siswa dalam proses belajar mengajar.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan dan dijelaskan dalam definisi operasional di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kesepadanan tutur yang berdaya komunikatif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar itu dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) tuturan yang interaktif;
- 2) tuturan yang transaksional;

- 3) tuturan yang komunikatif;
- 4) tuturan yang selaras makna dan sintaksisnya secara pragmatis;
- 5) tuturan yang berkualitas, dan tuturan yang logis, atau runtun dan runtut sehingga menyatu atau padu dan mudah dipahami oleh siswa.

1.6 Kerangka Dasar Pemikiran

- 1) Kerangka dasar pemikiran umum yang dijadikan landasan dalam mengungkapkan dan memahami objek penelitian kebermaknaan bahasa tutur guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar ini bersumber dari berbagai cabang ilmu terkait, antara lain: 1) Logika, 2) Retorika, 3) Linguistik, 4) Psikolinguistik, dan 5) Psikologi pendidikan. Hal-hal apa saja yang ada kaitannya dengan penelitian ini akan diungkapkan lebih luas dalam bab II. Selanjutnya, kerangka dasar pemikiran secara khusus yang dijadikan titik pangkal dalam penelitian ini ialah:
 - 2) Prinsip penggunaan bahasa pada dasarnya untuk mengkomunikasikan makna, sebagaimana dikemukakan oleh Ehninger bahwa *using language to communication meaning* (1978 : 206). Demikian pula, Samsuri menyatakan bahasa bermula dari makna, sebab tidak mungkin seorang penutur menuturkan suatu ungkapan tanpa makna atau maksud tertentu. Oleh karena itu, kemunculan tuturan melalui prose makna - ungkapan - makna (1982 : 329). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, guru bertutur untuk menyampaikan makna sesuai dengan bahan pelajaran yang disampaikan kepada siswa dalam proses belajar mengajar.

- 3) Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan siswa bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia sebab bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar resmi di sekolah.
- 4) Bahasa tutur adalah alat komunikasi dalam proses belajar mengajar, dan
- 5) komunikasi adalah pemecahan masalah. Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh Leech bahwa *communication is problem solving* (1983 : 200).

I.7 Kegunaan Penelitian

I.7.1 Kegunaan Ilmiah

Dalam kerangka dasar pemikiran telah disinggung (lihat hal.9) bahwa penelitian ini berkaitan dengan disiplin ilmu tersebut di atas. Setidak-tidaknya penelitian ini dapat mengungkapkan teori-teori yang telah ditemukan oleh para pakar serta mencocokkannya di lapangan. Di samping itu, dengan penelitian ini penulis berupaya untuk mencari temuan baru tentang makna bahasa dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar.

Kegunaan lain dari hasil penelitian ini ialah ditinjau dari segi metode penelitian yang digunakan. Sepanjang pengetahuan penulis, penggunaan penelitian naturalistik kualitatif belum memasyarakat di kalangan peneliti di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini telah memberikan pengalaman yang berharga bagi penulis sendiri. Keterlibatan penulis sebagai instrumen penelitian telah memperkaya pemahaman dan pengalaman tersendiri, daripada hanya membaca teori atau penjelasan dari orang lain.

Demikian, hal-hal yang berkaitan dengan kegunaan ilmiah. Sudah tentu, di samping kegunaan ilmiah ada kegunaan yang lebih praktis sebagaimana diuraikan berikut ini.

1.7.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan penggunaan bahasa tutur guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar. Melalui penelitian ini dapat diungkapkan kadar kekomunikatifan, kualitas dan kelogisan bahasa tutur guru dan siswa. Apabila dari hasil penelitian ini dapat diungkapkan kadar kekomunikatifan, kualitas dan kelogisan bahasa tutur guru dan siswa itu sudah baik, efektif dan efisien, maka hal itu perlu dipertahankan serta diupayakan untuk dikembangkan sejalan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebaliknya, apabila dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa bahasa tutur guru dan siswa itu masih belum komunikatif, berkualitas, dan logis maka perlu diungkapkan faktor-faktor penyebabnya.

Kegunaan ilmiah dan praktis yang ditemukan dari hasil penelitian ini secara eksplisit dapat diikuti dan dilihat pada bagian kesimpulan dan rekomendasi.